



Research in Early Childhood Education and Parenting

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>



ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM PAUD DALAM MENSTIMULASI SENSORI MOTORIK ANAK USIA DINI

Sri Indriani Harianja*, **Winda Sherly Utami****, **Rita Nofianti*****

* Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jambi

** Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jambi

*** Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email : sriindrianiharianja@unja.ac.id

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 20 Agust

First Revised 2 Sept

Accepted 27 Nov 2025

Publication Date 28 Nov 2025

Kata Kunci :

Kurikulum PAUD

Sensori

Motorik

Sensory motor activities play a role in children's development, especially the involvement of muscles and the five senses. The purpose of this study was to see the implementation of the PAUD curriculum in providing sensory motor stimuli. The type of research is descriptive research with a qualitative approach. The study was conducted on 10 teachers through different educational institutions. The study found that the implementation of the PAUD curriculum on children's sensory motor stimuli was carried out optimally with activities that needed to be varied so that they were fun for children.

ABSTRAK

Kegiatan sensori motorik memiliki peran dalam perkembangan anak, khususnya keterlibatan otot-otot dan panca indera. Tujuan penelitian untuk melihat implementasi kurikulum PAUD pada pemberian stimulus sensori motorik. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan kepada 10 guru melalui lembaga pendidikan yang berbeda. Penelitian menemukan hasil, pengimplikasian kurikulum PAUD terhadap stimulus sensori motorik anak terlaksana maksimal dengan aktifitas yang perlu bervariasi sehingga menyenangkan bagi anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini yang dikenal dengan istilah PAUD menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menjamur dan sangat diminati oleh masyarakat sebagai bentuk lembaga yang memperhatikan dan melatih seluruh aspek perkembangan anak dalam mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. PAUD memegang peranan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, yang salah satu aspek perkembangan tersebut adalah sensori motorik. Lembaga PAUD dalam membantu aspek perkembangan sensori motorik membutuhkan kurikulum sebagai ajuan atau alat bantu guru untuk merencanakan proses pembelajaran di dalam atau di luar kelas.

Kurikulum pada proses pelaksanaan pendidikan merupakan bagian utama dalam memperoleh target pembelajaran yang diharapkan. Pengendalian proses pendidikan melalui kegiatan diperlukan suatu keputusan dari tindakan yang strategis. Hal demikian yang menunjukkan bahwa kurikulum menjadi tombak penting bagi seluruh proses pelaksanaan pendidikan dalam membantu tumbuh kembang anak. Sulaeman (2015); Wahyuni dalam Setiyorini, dkk (2023) memberikan penjelasan mengenai kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang disusun secara sistematis dalam memberikan pengaruh positif khususnya mengarahkan proses pembelajaran pada institusi pendidikan.

Kurikulum PAUD yang efektif dan terstruktur dapat menjadi kunci utama bagi tumbuh kembang anak yang optimal. Kurikulum PAUD mencakup berbagai aktivitas yang mampu memberikan stimulus bagi seluruh aspek perkembangan anak. Pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada kemampuan sensori motorik anak, aktivitas-aktivitas yang mendukung sensori motorik, serta kesesuaian antara aktivitas dengan kurikulum PAUD sendiri. Aktivitas-aktivitas atau stimulus-stimulus ini akan membantu meningkatkan kekuatan otot, keseimbangan, dan koordinasi tubuh anak didik. Pertumbuhan dan perkembangan jasmani memiliki keterkaitan erat dengan fisik motorik.

Kurikulum PAUD mengintegrasikan berbagai aktivitas sensori yang merangsang kelima indera anak seperti melalui kegiatan bermain pasir, bermain air, dan bermain kegiatan dengan berbagai struktur. Aktivitas ini membantu anak meningkatkan kesadaran dan respon anak terhadap berbagai rangsangan. Jean Piaget menjadi salah satu tokoh ternama yang terkenal dengan bidang psikologi menyampaikan bahwa setiap anak dilahirkan memiliki beberapa skema sensorimotor yang akan membantu anak saat melakukan interaksi.

Tahapan sensori motorik menurut Jean Piaget dalam Kuswan (2011); Monk, dkk (2014) memberikan pemaparan bahwa enam subtahapan sensori motorik anak, yaitu subtahapan skema refleks, subtahapan fase reaksi sirkular primer, subtahapan fase reaksi sirkular sekunder, subtahapan koordinasi reaksi sirkular sekunder, subtahapan fase reaksi sirkular tersier, dan subtahapan awal representasi simbolik. Subtahapan-subtahapan ini merupakan subtahapan yang menjadi bagian dalam sensori motorik anak usia dini berdasarkan usianya.

Permendikbud 137 Tahun 2014 memberikan penjelasan bahwa berbagai kegiatan yang dapat membantu motorik melalui keterlibatan indera anak seperti meremas kertas, melipat, menggunting, dan melakukan koordinasi jari tangan pada saat anak melakukan aktivitas menyendok dan menyikat gigi. Aktivitas-aktivitas dalam membantu perkembangan sensori motorik anak usia dini agar sesuai dengan peraturan serta kurikulum maka kegiatan tersebut dilakukan melalui suatu permainan. Sidiq, dkk (2025) permainan sensori merupakan aktivitas yang disusun untuk mengaktifkan seluruh indera, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan Permainan sensori tersebut melibatkan motorik untuk memberikan stimulus yang maksimal.

Pemaparan di atas memperoleh dukungan dari penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Utami, dkk (2024) memberikan pemaparan bahwa efektivitas permainan sensori motorik dapat memberikan dampak baik pada peningkatan kemampuan sensori motorik anak. Penelitian lain juga dilakukan oleh Kurniawan (2018) memberikan hasil bahwa anak yang

terlibat aktif dalam kegiatan bermain dengan menggunakan bahan-bahan yang memiliki tekstur, seperti cat dan pasir akan mengalami berbagai peningkatan yang signifikan pada keterampilan motorik halus. Pada pengimplementasian kurikulum PAUD penting untuk diperhatikan mengenai kesesuaian antara pemilihan aktivitas dalam memberikan stimulasi sensori motorik anak usia dini menjadi hal utama. Mengingat sensori motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang diperhatikan oleh pemerintah dalam peraturan yang berlaku.

Pada kenyataannya, terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari pada saat anak berada di usia dua tahun dan tiga tahun. Hal ini dikarenakan pemahaman guru akan perilaku anak mengenai sensori motorik muncul dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum PAUD. Kondisi ini yang memunculkan aktivitas pembelajaran masih berada di kegiatan konvensional dengan media monoton dan kurang memperhatikan keterlibatan sensori motorik anak (Rosiyana, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penting untuk dilakukan penelitian adalah untuk mengeksplorasi mengenai analisis implementasi kurikulum PAUD dalam menstimulus sensori motorik anak usia dini. Banyak kegiatan melatih sensorik motorik berupa bermain di taman, bermain pasir atau air, bermain benda-benda manipulatif, aktivitas seni dan kerajinan melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melihat ketepatan antara implementasi kurikulum akan aktivitas stimulasi sensori motorik anak usia dini di lembaga PAUD. Penulisan artikel ini penting dikarenakan adanya kebutuhan akan pemahaman implementasi kurikulum terhadap pemberian stimulus sensori motorik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kurikulum PAUD dalam memberikan stimulus sensori motorik anak usia dini di lembaga PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada masalah dan tujuan akhir penelitian yang telah dirumuskan. Berdasarkan hal tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2005) mengatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai status suatu gejala yang ada, seperti keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti contoh fenomena, perilaku, persepsi, suatu tindakan, motivasi, dan hal lainnya yang bersifat holistik. Dipaparkan dalam bentuk deskriptif melalui kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subjek penelitian ini adalah sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum PAUD dan terlibat dalam pelaksanaan serta pemberian stimulasi sensori motorik. Subjek penelitian ini adalah 10 guru yang berasal dari beberapa sekolah pada salah satu kecamatan yang berada pada provinsi Jambi. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini dipilih peneliti agar diharapkan dapat memperoleh data bersifat fleksibel dan relevan dengan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan motorik anak usia dini memiliki dua faktor utama yang berperan. Faktor utama tersebut adalah praktik yang melibatkan berbagai aktivitas fisik yang sesuai dengan kurikulum PAUD dan keterlibatan aktif dari orang tua dalam melakukan proses pelatihan sensori motorik anak. Pada penelitian ini, memberikan batasan pada faktor pertama yaitu praktik yang melibatkan berbagai aktivitas fisik dan sesuai dengan kurikulum PAUD.

Pemberian stimulasi menjadi salah satu cara membantu anak untuk berkembang dengan baik. Stimulus dapat diperoleh anak melalui lembaga pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah pendidikan yang diberikan sebelum anak memasuki Sekolah Dasar. Segala potensi yang dimiliki oleh anak akan mengalami perubahan dan peningkatan melalui pemberian stimulus yang tepat pada usia yang tepat juga (Fitriani, 2018).

Sepanjang tahap sensorimotor di mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar mengenai diri sendiri dan dunia mereka melalui indera yang sedang berkembang dan dilakukan melalui berbagai aktivitas motor (Diane, 2008). Adanya keterkaitan antara kognitif terpusat pada aspek alat dria (sensori) dan gerak (motor). Hal ini memberikan pengertian bahwa anak hanya mampu melakukan pengenalan akan lingkungan dengan menggunakan drianya dan saat melakukan pergerakan. Aktivitas sensori motorik dapat dibentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan (Mohd, 2003).

Seorang anak memiliki kepekaan dalam memperoleh serta mempelajari sesuatu. Hal ini menjadikan anak membutuhkan stimulasi dalam memperkaya pengalaman sensori motorik. Parham dan Mailloux dalam Zipp dan Olson (2016) memberikan pernyataan bahwa tahun pertama anak sebelum masuk sekolah merupakan fase dalam perkembangan anak yang terintegrasi sensori motor dan berkembang pesat jika didampingi dengan lingkungan. Saat seperti ini, anak yang berada pada fase tersebut memiliki kepekaan dalam mempelajari suatu hal melalui pengalaman, sehingga membantu anak mengenal dunia melalui aktifitas.

Sensori motorik pada anak usia dini dapat memberikan pengaruh kepada seluruh motorik anak, antara lain motorik kasar dan motorik halus. Anak belajar melalui penggunaan otot-otot dengan baik. Upaya yang dilakukan untuk memberikan stimulus sensori motorik dapat dilakukan melalui penggunaan inderawi anak (Harianja, dkk, 2024). Melalui aktivitas sentuhan, anak dapat merasakan berbagai tekstur yang berbeda. Contoh-contoh tersebut adalah pasir, tanah liat, batu, air, tanah, dan sebagainya. Proses sensori motorik dapat dialami dan dirasakan oleh anak setelah anak menerima serta melaksanakan suatu stimulus yang muncul maka akan diorganisir, diolah, dan pada akhirnya akan ditafsirkan ke dalam sistem saraf untuk memberikan reaksi yang sesuai.

Penerapan sensori motorik yang dilaksanakan di lembaga pendidikan PAUD, terlebih diharapkan memperhatikan kesesuaian dengan kurikulum PAUD. Kurikulum yang baik dan benar adalah kurikulum yang memberikan fasilitas secara menyeluruh akan kebutuhan peserta didik dan memperhatikan lingkungan belajar saat proses pembelajaran berlangsung. Cakupan kurikulum sendiri berupa tujuan pendidikan, materi pelajaran, metode pelajaran, evaluasi, penilaian, dan strategi pengembangan kurikulum. Tujuan utama dari kurikulum adalah memberikan kesiapan kepada peserta didik untuk mampu menjadi individu yang berkompeten dan memiliki keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan mendatang. Permendikbud 137 tahun 2014 pada BAB 2 pasal 4 ayat 1 memberikan penjelasan mengenai standar PAUD yang bertujuan menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk memlakukan stimulant pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Mendapat dukungan pada BAB 3 Pasal 7 ayat 3 mengatakan bahwa perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional, serta seni.

Berdasarkan penjelasan dan keterkaitan dari kurikulum PAUD dengan stimulus sensori motorik diharapkan para guru memahami secara menyeluruh mengenai implementasi kurikulum PAUD dalam menstimulus sensori motorik anak usia dini. Penelitian ini terkait implementasi kurikulum PAUD di salah satu kecamatan di Jambi yang telah dilaksanakan dan memperoleh hasil data yang dikemudian dijabarkan dan diidentifikasi dengan mengaitkan teori para ahli, sebagai berikut :

1. Penerapan kurikulum PAUD di sekolah

Kurikulum mengalami perubahan dan perkembangan dengan sesuai tuntutan perubahan zaman. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melewati berbagai proses evaluasi dan penyempurnaan agar dapat menghasilkan hal yang lebih baik. Kurikulum yang disampaikan para ahli sangat luas, tidak sekedar memperoleh pengalaman belajar melainkan aktivitas yang terjadi di sekolah. Perubahan kurikulum dari masa ke masa telah mengalami penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan kurikulum tersebut telah berlangsung dengan sangat panjang. Kurikulum yang sangat terkenal di Indonesia seperti CBSA, KTSP, Kurikulum 13, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan data yang diteliti melalui wawancara ditemukan kurikulum yang digunakan terdapat berbeda-beda. Terdapat sekolah yang menggunakan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka. Pada dasarnya jika dilihat dari konsep dan tujuannya, kurikulum tersebut memiliki kesamaan berupa memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak. Kurikulum merdeka mendasari pada pendekatan pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pembelajaran yang mengakomodasikan kebutuhan, potensi, serta ruang untuk melakukan berbagai aktifitas (Tuerah, 2023). Kurikulum ini memberikan peran guru dalam penyusunan berbagai kegiatan sesuai dengan aspek perkembangan anak. Pada dasarnya, para guru yang melakukan penerapan kurikulum merdeka pada saat memberikan stimulus sensori motorik.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 4 Tahun 2022, mengatakan bahwa standar pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak, mencakup, nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Hal ini menjadi dasar utama bagi guru dalam melaksanakan penerapan kurikulum merdeka untuk menstimulus sensori motorik anak usia dini. Berbagai usaha yang dilakukan para guru diharapkan dapat menstimulasi perkembangan sensori motorik anak.

Tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan yang masih menerapkan kurikulum 13 oleh guru-guru di lembaga tersebut. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 mengenai Kurikulum 2013 PAUD, bahwa struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan sosial, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Para guru yang masih menerapkan kurikulum 13, memberikan perhatian yang lebih terhadap aspek perkembangan motorik anak. Sehingga pada saat proses pembelajaran, aktifitas yang melibatkan sensori motorik anak dilakukan oleh guru dan dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan tahapan usia anak yang masih berada pada fase sensori motorik. Kedua kurikulum tersebut dilaksanakan oleh berbagai sekolah melalui wawancara guru. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa, guru tetap melakukan berbagai aktivitas yang memberikan stimulus akan aspek perkembangan sensori motori anak sesuai dengan tahapan usianya.

2. Aktivitas sensori motorik dalam mendukung kurikulum PAUD

Poin berikutnya pada penelitian ini membahas mengenai berbagai aktivitas sensori motorik yang dilakukan oleh guru. Sensorimotor dalam melakukan kegiatan belajar dan bermain, akan melibatkan penggunaan panca indera anak. Pengetahuan anak akan dunia diperoleh melalui indera dengan melakukan kegiatan meraba, melihat, mendengar, membau, serta merasakan. Harianja, dkk (2024) mengatakan bahwa anak yang berada pada usia dua tahun memiliki pola sensori motorik yang sangat sempurna dan kompleks. Banyaknya aktivitas yang melibatkan sensori motori penting untuk mengembangkan otot-otot dan energi yang dimiliki anak. Temuan informasi dari guru akan aktivitas yang dilakukan pada aspek sensori motorik anak ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai media dan sumber

belajar yang menyenangkan, aman, dan memiliki pengetahuan sesuai tahapan usia yang tercantum di kurikulum PAUD.

Soetjiningsih dalam Haryani dan Qolbi (2021) mengatakan bahwa alat permainan edukatif memiliki fungsi yaitu memaksimalkan aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia dan memperhatikan kebermanfaatan perkembangan fisik motorik dan sensori motorik, kognitif, daya saing, sosial emosional, motivasi, seni, dan bahasa. Berbagai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh guru dan sesuai dengan kurikulum PAUD pada sekolah yang diteliti, sebagai berikut :

a. Melipat kertas

Kemampuan sensori motorik melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan melalui kegiatan menggenggam secara halus, mengancing baju, dan kegiatan yang memerlukan keterampilan penggunaan tangan dan panca indera lainnya. Stimulasi sensori motorik bertujuan melatih jari jemari anak dalam melakukan persiapan menulis, menggunting, memotong, menjiplak, melipat, menempel, dan berbagai kegiatan lainnya (Yudha, 2008). Mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi melalui pemberian stimulus yang tepat sangat dibutuhkan. Peningkatan kemampuan sensori motorik sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa sekolah yang menggunakan kegiatan melipat menjadi salah satu kegiatan dalam memberikan stimulus sensori motorik (Syauki, 2024). Kegiatan melipat kertas dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan sensori motorik anak usia dini. Penggunaan kertas origami melalui kegiatan melipat membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu, anak membutuhkan konsentrasi sehingga dapat menghasilkan sudut lipatan kertas yang maksimal. Pemberian kegiatan ini melibatkan kemampuan yang berdampak baik bagi sensori motorik anak usia dini sesuai dengan harapan dari kurikulum PAUD. Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Permendikbud 137 Tahun 2015 bahwa anak berada pada usia 2 sampai dengan 4 tahun untuk kemampuan motorik dapat dilakukan melalui aktivitas melipat kertas meskipun belum begitu rapi.

Pada saat anak melakukan aktivitas melipat, maka koordinasi antara tangan dan mata menjadi peran penting pada saat aktifitas dilakukan. Penelitian yang dilakukan Winarni (2012) dan Sumedi dan Davina (2013) menemukan hasil bahwa melalui aktivitas melipat memiliki pengaruh kepada kemampuan peningkatan motorik halus. Selain itu, hasil tersebut juga memberikan penjelasan tambahan mengenai tujuan dari kegiatan melipat yaitu melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan beserta konsentrasi. Oleh karena itu, aktivitas melipat menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan para guru dalam mendukung kurikulum PAUD untuk membantu menstimulasi sensori motorik anak usia dini.

b. *Sensory Play Box*.

Permainan *sensory play box* menjadi alternatif guru yang diteliti dalam melakukan stimulus untuk memberikan pengaruh terhadap kemampuan sensori motorik anak usia dini. Permainan ini membutuhkan kreatifitas guru yang besar terhadap menciptakan media dan sumber yang menarik. Guru perlu menunjukkan kreativitas melalui penggunaan media pembelajaran yang benar. Peran guru menjadi krusial dengan memberikan pengalaman langsung sesuai dengan harapan kurikulum merdeka dan kurikulum 13 (Qori'ah, 2024). Sesuai dengan kurikulum, guru juga diberikan kesempatan untuk berperan dalam berbagai kegiatan yang membantu pembentukan kemampuan motorik (Hasanah & Priyantoro, 2019).

Berbagai aktivitas sensori motorik seperti meremas, memegang, menggenggam maupun menjumput dapat menjadi aktivitas yang menstimulus sensori motorik anak ketika kemampuan anak belum berkembang dengan maksimal. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan harapan yang ada di dalam

kurikulum. Kotak permainan sensori menjadi salah satu permainan yang dilakukan oleh guru pada tingkat pendidikan anak usia dini. *Sensory play box* merupakan kegiatan bermain yang menggunakan koordinasi antara mata dan tangan.

Kegiatan yang dilakukan guru melalui permainan *sensory play box*, memperoleh dukungan dari penelitian Ilmiah, dkk (2024) yang mengatakan bahwa pemberian *sensory play box* dapat memberikan stimulus dalam mengasah otot jari tangan sehingga anak dapat melakukan aktivitas bermain dan belajar mengasah tangan melalui kegiatan menjumpit. Kelebihan dari penggunaan *sensory play box* adalah manfaat yang signifikan dapat diperoleh dan dirasakan oleh anak. Penggunaan bahan yang merangsang indera tidak hanya memberikan peningkatan pada sensori motorik, melainkan berkontribusi pada keterampilan memecahkan masalah

c. *Bermain Playdough*

Bermain Playdough menjadi salah satu kegiatan bermain yang dilakukan oleh para guru di sekolah yang diteliti. Guru menghabiskan banyak kegiatan dengan menggunakan *playdough* di setiap tema yang dilakukan. Pemberian media *playdough* berdasarkan wawancara menjadi media yang sering digunakan dengan membentuk beberapa hasil karya dan dipersentasikan di depan kelas jika kegiatan telah selesai dilakukan. Media yang baik adalah media yang mengembangkan kemampuan anak dalam meningkatkan potensi anak. Haryani (dalam Nurnawati, dkk., 2020) mengatakan bahwa bermain *playdough* merupakan kegiatan yang menstimulasi otak dengan cara membentuk sesuai keinginan anak melalui aktivitas meremas.

Permendikbud No 137 Tahun 2014, memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan aktivitas bermain *Playdough*. Tingkat pencapaian tersebut berdasarkan usia 2 tahun sampai 4 tahun adalah meremas dan melakukan koordinasi tangan. Keterampilan menggunakan *Playdough* menyerupai mainan adonan berbentuk modern. Melalui penggunaan media ini, diharapkan anak dapat meningkatkan kemampuan otot halus, koordinasi mata, dan kreatifitas, dikarenakan media ini melatih otot-otot kecil anak.

d. *Bermain Pasir*

Bermain sensori motorik menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan dari seluruh aspek perkembangan lainnya. Aktivitas sensori memberikan banyak manfaat, termasuk pada perkembangan aspek motorik halus, sosial emosional, kemampuan berpikir (kognitif). Pentingnya bermain sensori tidak memandang negara dan budaya saat mengimplikasikan kegiatan tersebut (Azhar, dkk., 2023). Pemberian kegiatan bermain sensori menjadi alat pendidikan yang efektif bagi anak. Bermain sensori melibatkan seluruh interaksi secara langsung dengan lingkungan melalui penggunaan media dan bahan. Media dan bahan tersebut dapat berupa, air, pasir, tanah liat, dan lainnya. Melalui permainan sensori motorik, anak belajar untuk mengenali berbagai tekstur, warna, suara, dan aroma. Semuanya itu akan memberikan pengaruh pada pemahaman anak akan dunia serta untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar.

e. *Squishy Pop Up*

Berdasarkan hasil wawancara, *Squishy Pop Up* menjadi alternatif lain yang digunakan guru dalam memberikan peningkatan kepada kemampuan sensori motorik anak. Guru-guru memilih aktivitas ini untuk diimplikasikan disekolah dikarenakan kegiatan sangat menarik dan memberikan stimulus kepada sensori motorik anak. Permainan ini merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak. Permainan ini melibatkan objek objek kecil yang membutuhkan gerakan jari-jari dan pergelangan tangan. Anak dapat melatih dan meningkatkan keterampilan sensori motorik secara menyenangkan tanpa adanya tekanan.

Keterlibatan antara koordinasi tangan dan mata menjadi tombak utama bagi sensori motorik anak. Anak dapat merasakan berbagai tekstur yang beranekaragam melalui aktifitas menekan *Squishy Pop Up*.

Andari dan Anadhi (2023) pada penelitian menyampaikan bahwa permainan *Squishy Pop Up* dapat dilakukan secara individu atau berkelompok dan permainan ini melibatkan penggunaan jari-jari dalam mengoprasikan objek yang *Squishy* (kenyal) ketika anak melakukan tekanan pada benda tersebut. Ketika benda tersebut ditekan, maka objek *Squishy* akan mengembang dan memberikan sensasi *Squishy* yang menyenangkan. Pada permainan ini, guru menggunakan benda yang berbentuk dan memiliki warna menarik. Sehingga salah satu manfaat dari permainan ini adalah meningkatkan kemampuan sensorik motorik anak dikarenakan menggunakan otot-otot tangan dan otot jari.

3. Kendala yang dihadapi saat melakukan sensori motorik

Sensori motorik menjadi salah satu aspek perkembangan yang menjadi bahan perhatian bagi seluruh kalangan masyarakat khususnya pada bidang pendidikan. Perhatian yang lebih telah diberikan pemerintah melalui kurikulum PAUD yang melampirkan aspek perkembangan motorik sebagai salah satu aspek yang membutuhkan stimulus tepat. Kenyataannya di lapangan, ditemukan banyak kendala yang dihadapi guru dalam melakukan aktivitas untuk aspek perkembangan sensori motorik berdasarkan wawancara dan kuisioner adalah anak usia 2-4 tahun yang masih kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan kurang stimulus sensori motorik yang optimal karena ketidaktahuan orangtua dan wali yang menghabiskan waktu bersama anak.

Kegiatan sensori melibatkan banyak kolaborasi dari seluruh indera dan seluruh aspek perkembangan anak. Ibaratnya, seluruh aspek perkembangan anak tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Hal ini yang sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua dan wali anak. Orang tua yang menyediakan waktu serta ruang dan sumber daya dalam mendukung bermain sensori, akan membantu anak mengembangkan kemampuan anak dari seluruh aspek perkembangan anak (Hartati & Si, 2018).

Minimnya stimulasi akan sensori motorik anak akan memberikan dampak penyimpangan pada tumbuh kembang anak, bahkan dampak lain adalah gangguan yang menetap (Rosiyannah, 2021). Keterbatasan yang diberikan oleh orangtua dan wali akan menjadi hambatan dan masalah sensori motorik pada tumbuh kembang anak. Selain orang tua, kendala lain berdasarkan hasil pengumpulan data yang dihadapi dalam menciptakan kegiatan sensori motorik bagi anak adalah guru. Guru mengalami kesulitan dalam menciptakan berbagai aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan sensori motorik anak. Guru sudah melakukan berbagai aktivitas untuk sensori motorik anak, namun masih belum bervariasi dan media stimulus masih melakukan aktivitas yang bersifat konvensional. Yaswinda, dkk., (2018) memberikan hasil penelitian bahwa rata-rata guru anak usia dini belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menstimulasi sensori motorik. Oleh karena itu, para guru perlu diberikan pelatihan dalam menciptakan aktivitas-aktivitas dan media dalam memberikan stimulus sensori motorik anak usia dini.

Sidiq, dkk (2025) dalam penelitiannya memberikan hasil analisis yang telah diidentifikasi dengan penjelasan bahwa masalah yang dihadapi guru dan orang tua terkait menciptakan kegiatan bermain sensori motorik anak usia dini, sebagai berikut : 1) kurangnya pemahaman mengenai pentingnya bermain sensori, 2) guru dan orang tua yang memiliki pengetahuan mengenai aktivitas sensori motorik yang terbatas, 3) keterbatasan waktu dan sumber daya, 4) minimnya kerjasama antara guru dan orang tua, 5) tantangan dalam mengatasi kecemasan anak, dan 6) pelatihan yang masih minim untuk mendidik anak dalam melakukan aktivitas sensori motorik. Penjelasan di atas, memberikan penguatan bahwa hubungan yang dua arah antara orang tua dan guru menjadi tombak penting dalam memperhatikan dan memberikan stimulus yang tepat bagi kemampuan sensori motorik anak.

KESIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru untuk memberikan stimulus akan kemampuan sensori motorik hampir memiliki kesamaan dari setiap lembaga. Namun, terdapat kegiatan yang dilakukan guru-guru dari lembaga pendidikan yang berbeda tidak sama. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi landasan dalam mendukung penerapan kurikulum PAUD yang sesuai dengan Permendikbud 137 Tahun 2014. Diharapkan para guru, lebih menggunakan aktivitas yang bervariasi dan menyenangkan. Keterlibatan antara kekuatan otot dan seluruh panca indra anak akan memberikan kemudahan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekitar. Tantangan yang dihadapi berupa pemenuhan akan pentingnya aktivitas sensori motorik anak yang bervariasi bagi guru dan terlebih bagi orang tua akan memperlurus jalannya pelaksanaan kurikulum PAUD. Diharapkan dalam penelitian ini, menjadi landasan untuk menciptakan berbagai aktivitas dalam menstimulus sensori motorik anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andari, G. A. P. W., & Anadhi, I. M. G. (2023). Permainan squishy pop up sebagai media stimulasi aspek motorik halus anak usia dini di TK Lingga Kumara Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 312-323.
- Azhar, H., Putri, A. S., Akhmadi, A., Sintowoko, D. A. W., Bahri, N. F., & Nurhidayat, M. (2023). Mainan Edukatif Montessori Area Seni Dan Budaya Untuk Yayasan Griya Sodaqo Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–8.
- Diane, E. Papalia, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin Feldman. (2008). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal golden age*, 2(01), 25-34.
- Harahap, R. U. (2025). Implementasi Permainan Sensori Dalam Stimulasi Motorik Halus Anak Usia 1-2 Tahun Di Kelompok Bermain Fun With Qur'an: Sensory Play For Children Aged 1-2 Years At Fun With Qur'an Playgroup. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 8(1), 425-432.
- Harianja, S. I., Utami, W. S., Siregar, M., & Muazzomi, N. (2024). Sencleti: Pentingnya Media Sensory Motorik Bagi Anak Usia Dini. Jambi. PT Salim Media Indonesia
- Hartati, S., & Si, M. (2018). Peran Paud Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Masa Depan. Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, 1–7.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah* <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>
- Ilmiyah, R. S., Qori'ah, M., & Andriani, V. W. (2024). PENGARUH SENSORY PLAY BOX TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 152-158.
- Kuswan, W. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mohd. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (2003). Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, hal. 56
- Monks, K., & Hadinato. (2014). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, S. P. (2013). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 2(03), 183-187.
- Nurnawati, I. K. K., Syarifah, A., Windarsih, C. A., & Santana, F. D. T. (2020). Penggunaan Permainan Konstruktif Media Playdough Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak

- Melalui Pada Anak Kelompok B. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(2), 119-125. <https://doi.org/10.22460/ceria.v3i2.p%25p>
- Qori'ah, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga Taman Kanak-kanak (TK) Negeri di Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 7. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.682>
- Rosiyannah, R., Yufiarti, Y., & Meilani, S. M. (2020). Pengembangan media stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 941-956.
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan kurikulum terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 12-12.
- Sidiq, N. J., Islami, A. N. M., Rusliana, F., & Manga, D. (2025). Pentingnya Bermain Sensori untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Publikasi Pengabdian Masyarakat: Inovasi dan Pemberdayaan*, 1(1), 10-22.
- Sulaeman, A. (2015). Pengembangan kurikulum 2013 dalam paradigma pembelajaran kontemporer. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 61-81.
- Syauki, A. Y., & Ameliawan, S. (2024). Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan melipat Kertas Pada Anak. *TULIP (Tulisan Ilmiah Pendidikan): Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 13(1), 11-17.
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979-988.
- Utami, W. S., Harianja, S. I., Siregar, M., Muazzomi, N., & Simaremare, T. P. (2024). The Effectiveness of Sensory Circle Time (SenCleTi) Media to Improve Sensory Motor Skills in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(2), 1224-1233.
- Yaswinda, Yulsyofriend, & Mayar, F. (2018). Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi Bagi Guru PAUD Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Pendidikan Anak Usia Dini*, II(1).
- Yudha M. Saputra. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadan Media Group
- Zipp, G. P., & Olson, V. (2016). Use Of Train-The-Trainer Sensorimotor Group Experience (TTSMGE) To Promote Functional Motor Skill Development In An Urban US Preschool Environment. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.19030/cier.v3i1.165>